
Urgensi Pemilih Millennial dalam Pengawasan Pemilu 2024

Muhamad Arif Setiawan¹, Rahmah Meladiah²

^{1,2}, UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: muhamadarifsetiawan_uin@radenfatah.ac.id, rahmahmeladiah_uin@radenfatah.ac.id

Article History:

Received: 05 Oktober 2024

Revised: 22 Oktober 2024

Accepted: 24 Oktober 2024

Keywords: *Elections, Millennial Voters and Digital Media*

Abstract: *Elections are a process of changing the leadership relay that is routinely carried out in a democratic country, the result of elections is to give birth to leaders who have been elected by the people who exercise their right to vote when elections are held. In the current modern era, elections in Indonesia are decorated by the majority of millennial voters in its implementation, millennial voters have an active tendency when participating in elections, millennial voters also have the potential to have more enthusiasm when making their choices. But of all the stories about the election, supervision is one thing that cannot be forgotten, millennial voters must also take a role in monitoring it, because intense and maximum supervision will make the election clean. Seeing the potential possessed by millennial voters, we must maximize the urgency of millennial voters in supervising the upcoming 2024 elections. If you look at the current phenomenon with the widespread use of media as the main instrument in life activities, millennial voters can take advantage of the potential of digital media to carry out surveillance if there are forms of election violations that occur in the field. Millennial voters can make big moves through their media by making the fraudulent acts viral and taking advantage of the facilities provided by Bawaslu through the election monitoring application.*

PENDAHULUAN

Pemilu atau yang disebut dengan pemilihan umum merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap 5 tahun sekali di Indonesia untuk mendapatkan pemimpin baru di republik ini, baik dari tingkat pusat sampai kepada tingkat daerah, begitu juga dengan lembaga legislatif yang berada di tingkat pusat maupun tingkat daerah kab/kota. Semua warga Indonesia baik yang berusia millennial maupun yang sudah tua berhak memiliki hak pilih dalam setiap pelaksanaan pemilu dengan catatan telah memenuhi syarat berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan.

Pemilih milenial memiliki peran yang sangat penting dalam pengawasan pemilu. Sebagai generasi yang paling besar dalam jumlah dan paling terhubung dengan teknologi, pemilih milenial memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi secara cepat dan luas mengenai seluruh proses pemilu, termasuk pelaksanaannya serta isu-isu politik yang terkait.

Menurut August Mellaz anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI yang dikutip dari nasional.tempo.co saat menjadi narasumber dalam acara KPU yang mengusung tema Sumbang Suara Kaum Muda dalam Peran Menciptakan Pemilu 2024 Damai yang Bermartabat dan Deklarasi “Milenial Dukung Pemilu Damai, Indonesia Bangkit Berdaya, menyatakan bahwa dalam Pemilu 2024, komposisi pemilih akan didominasi oleh kelompok usia muda. Jumlah kelompok ini diperkirakan mencapai 60 persen dari total pemilih yang sah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh berdasarkan data DP4 (Data Penduduk Potensial Pemilih Pemilu) dari pemerintah proporsi pemilih 2024 pada 14 Februari nanti mencapai usia 17-39 tahun itu 55 sampai 60 persen.¹

Data diatas juga diperkuat dengan adanya berita dari kompas.com yang dirilis pada 10 Februari 2023 yang menyatakan pemilu 2024 didominasi oleh pemilih yang mempunyai rentan usia 17-40 tahun sebanyak 107 juta orang atau jika dikonversi sekitar 55% dari total keseluruhan jumlah pemilih yang ada di Indonesia dalam pemilu 2024. Data tersebut diperoleh dari data kependudukan per semester 1 tahun 2022 yang sudah diverifikasi Kemendagri, total terdapat 204 juta penduduk potensial pemilih pada Pemilu 2024 nanti.²

Dalam pengertiannya tersendiri bahwa usia millennial menurut Haroviz, generasi Y atau yang disebut sebagai ggenerasi millennial adalah sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an. Generasi ini juga nyaman dengan keberagaman, teknologi, dan komunikasi online untuk tetap terkoneksi dengan teman-temanya.

Selanjutnya menurut Faiza dkk mengungkapkan Generasi millennial merupakan bagian dari perkembangan dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan yang berjalan sangat cepat. Istilah generasi millennial sendiri ditemukan oleh seorang peneliti ahli demografis bernama Willian Straus dan Neil Howe. Generasi millennial dikenal juga dengan sebutan generasi Y yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000.³

Melihat dari data diatas, maka dapat kita peroleh pengertian bahwa generasi millennial adalah generasi yang melek terhadap informasi dan dapat menggunakan teknologi secara cepat dan lancar sebagai media utama bagi mereka untuk ajang silaturahmi atau dalam membantu pekerjaan sehari-hari. Dari sisi usia, jika melihat dari kedua pengertian ahli diatas kita juga dapat memperoleh kesimpulan bahwa saat pemilu dilaksanakan tahun 2024 nanti maka potensi pemilih dalam kategori millennial dapat di ikuti oleh orang-orang yang memiliki rentan usia lahir pada tahun 1980-an sampai tahun 2007 awal.

Jika kita melihat potensi usia yang nantinya akan menjadi pemilih pada pemilu 2024 maka usia millennial tentu mempunyai peranan yang besar dalam suksesnya penyelenggaraan pemilu. Hal tersebut didasari karena saat ini seluruh arus informasi yang berkaitan dengan masyarakat dan termasuk pemilu sendiri itu sudah banyak beredar melalui media, yang tentunya informasi tersebut pasti banyak dikonsumsi oleh kalangan millennial.

Maka jika berbicara pengawasan pemilu, pemilih milenial dapat berperan sebagai pengamat pemilu yang bertugas untuk memantau jalannya pemilu, mencatat pelanggaran yang

¹<https://nasional.tempo.co/read/1693058/serba-serbi-dominasi-pemilih-milenial-di-pemilu-2024-akibat-pengaruh-sosial-media>. (di akses pada 14 Mei 2023)

²<https://nasional.kompas.com/read/2023/02/10/19173071/kpu-pemilu-2024-didominasi-pemilih-di-bawah-40-tahun-jumlahnya-107-juta>. (di akses pada 14 Mei 2023)

³ Hardika, dkk, *Transformasi Belajar Generasi Millennial*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2018) cet. Ke-1, hlm. 1

terjadi, dan mengajukan pengaduan jika ditemukan kecurangan atau pelanggaran. Selain itu, pemilih milenial juga dapat menjadi bagian dari organisasi masyarakat sipil yang secara khusus bergerak dalam pengawasan pemilu.

Peran pemilih milenial dalam pengawasan pemilu sangat penting karena mereka dapat memberikan perspektif yang berbeda dan segar terhadap isu-isu yang terkait dengan pemilu, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan pemilu. Dengan demikian, pemilih milenial dapat memainkan peran yang kritis dalam memastikan keberhasilan dan keabsahan pelaksanaan pemilu, serta menjaga integritas demokrasi kita.

Fenomena pemilu di Indonesia tersendiri saat pelaksanaannya hampir selalu menimbulkan gejolak pro dan kontra ditengah masyarakat, gejolak tersebut berasal dari adanya kelompok yang merasa tidak puas terhadap hasil pemilu yang telah ditetapkan. Maka dalam hal ini pemilih millennial dapat menjadi solusi atas berbagai macam persoalan yang terjadi dengan adanya pemahaman tentang pendidikan politik yang dapat mereka terima.

Melihat pentingnya peran pemilih millennial dalam pemilu artinya mereka harus memahami apa yang disebut dengan urgensi. Urgensi tersendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Sementara dari kata asalnya tersendiri berasal dari bahasa Latin 'urgere' yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Dalam versi bahasa Inggris bernama 'urgent' (kata sifat) dan dalam versi bahasa Indonesia menjadi "urgensi" (kata benda).⁴

Menurut John Kotter memaknai urgensi sebagai dorongan yang kuat dan tegas untuk bertindak, disebabkan oleh adanya kesempatan atau ancaman yang signifikan dan jelas yang menuntut perubahan segera. Sementara Albert Humphrey berpendapat urgensi adalah keadaan di mana kebutuhan atau masalah tidak dapat ditunda lagi dan memerlukan tindakan segera agar dapat diselesaikan. Selanjutnya Kurt Lewin menyatakan urgensi adalah keadaan di mana seseorang merasakan bahwa perubahan harus segera dilakukan untuk mengatasi masalah atau situasi yang kritis dan memerlukan tindakan segera.

Merujuk dari beberapa pernyataan diatas, maka secara umum urgensi mempunyai makna sebagai tindakan yang harus segera diupayakan untuk dapat mengubah suatu keadaan. Maka dalam konteks pemilu sikap dan tindakan yang harus segera dilakukan oleh para pemilih millennial dalam pengawasan pemilu ialah dengan sama-sama berkomitmen untuk terus mengawasi jalannya pemilu mulai dari tahapannya sampai pada pelaksanaannya untuk dapat menciptakan pemilu yang damai dan berintegritas.

Beranjak dari prolog diatas, dapat dilihat bahwa adanya peran penting pemilih millennial dalam pelaksanaan pemilu. Maka dari itu makalah ini akan menjawab dan menguraikan **Bagaimana Urgensi Pemilih Millennial Dalam Pengawasan Pemilu 2024.**

LANDASAN TEORI

Dalam penulisan ini akan disertakan beberapa teori tentang pengawasan untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang biasanya terjadi dalam proses penyelenggaraan pemilu. Pengawasan tersendiri mempunyai peran penting dalam terlaksananya pemilu agar berjalan sesuai dengan asas pemilu itu sendiri.

⁴ Maulina Daulay (2018), <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/search/authors/view?firstName=Maslina&middleName=&lastName=Daulay&affiliation=ID%20SINTA%20%3D%206073553%2C%20IAIN%20Padangsidempuan&country=ID>

George R. Tery mengartikan bahwa pengawasan sebagai mendeterminasi apa yang telah dilakukan, artinya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu dengan menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tidak melenceng dari nilai-nilai yang telah disetujui.⁵

T. Hani Hndoko menguraikan pengawasan ialah sebuah proses untuk menjamin bahwa tujuan dari organisasi serta manajemennya dapat tercapai dan dapat menciptakan hubungan yang erat antara perencanaan dan pengawasannya tersendiri. Sementara Siagian menyebutkan yang dimaksud dengan pengawasan ialah proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi dengan tujuan supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁶

Pendapat lain juga menyatakan tentang yang dimaksud dengan pengawasan, seperti halnya apa yang telah dikemukakan oleh Donnely yang mengelompokkan pengawasan menjadi 3 (tiga) kelompok atau tipe pengawasan yaitu sebagai berikut;⁷

1. Pengawasan Pendahuluan (*Preliminary Control*)

Pengawasan Pendahuluan (*Preliminary Control*) yaitu pengawasan yang terjadi sebelum kerja dilakukan. Maksud dari pengertian tersebut ialah pengawasan pendahuluan dapat menghilangkan potensi penyimpangan kerja yang dilakukan sehingga sebelum penyimpangan tersebut terjadi dapat dilakukan proses pengawasan pendahuluan. Pengawasan pendahuluan tersendiri meliputi beberapa unsur yang dapat diperhatikan diantaranya : pengawasan pendahuluan sumber daya manusia, pengawasan pendahuluan bahan-bahan, pengawasan pendahuluan modal dan pengawasan pendahuluan sumber daya finansial.

2. Pengawasan Pada Saat Kerja Berlangsung (*Cocurrent Control*)

Pengawasan pada saat kerja ialah pengawasan yang terjadi saat pekerjaan dilakukan. Artinya monitoring pekerjaan yang sedang berlangsung untuk memastikan bahwa sasaran telah tercapai. Pengawasan pada saat kerja ini dapat meliputi dari tindakan supervisor yang mengarahkan pekerjaan kepada para bawahannya. Selain itu *Direction* berhubungan dengan tindakan-tindakan para manajer sewaktu mereka berupaya untuk mengajarkan kepada para bawahan mereka bagaimana cara penerapan metode serta prosedur yang tepat dan mengawasi pekerjaan mereka agar pekerjaan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

3. Pengawasan Feed Back (*Feed Back Control*)

Pengawasan *feed back* yaitu pengawasan dengan mengukur hasil dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan, tujuannya untuk mengukur penyimpangan yang mungkingtelah terjadi atau tidak sesuai dengan ketetapan sebagaimana mestinya atas kinerja dari organisasi yang telah dilakukan. Ciri khas dari metode ini ialah bahwa perhatian dipusatkan pada hasil-hasil historical sebagai landasan untuk mengoreksi tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

James AF Stoner dan R. Edward Freeman menerangkan pengawasan ialah salah satu dari empat fungsi manajemen, yaitu sebagai berikut ; pertama fungsi perencanaan (*Planning*), kedua pengorganisasian (*Organizing*), ketiga pelaksanaan (*Actuating*), dan keempat pengawasan

⁵ Topo Santoso dan Idha Budhiati, *Pemilu di Indonesia : Kelembagaan, Pelaksanaan dan Pengawasan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2019) hlm. 32

⁶ *Ibid.*, hlm. 34

⁷ <http://repository.unpas.ac.id/40180/5/BAB%20II.pdf> diakses pada 25 Mei 2023

(Controlling).⁸

Dari beberapa uraian teori diatas menunjukkan bahwa peran pengawasan dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan mempunyai peran penting untuk mengukur hasil kerja yang telah dilaksanakan, apakah hasil kerja tersebut sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan ataupun sebaliknya. Maka dalam penulisan ini untuk menjawab dan memperkuat hasil penulisannya akan digunakan teori pengawasan sebagaimana yang diungkapkan oleh James AF Stoner dan R. Edward Freeman.

Alasan penggunaan teori pengawasan yang telah dikemukakan oleh James AF Stoner dalam penelitian ini ialah, bahwa yang namanya pengawasan jelas pertama tidak akan pernah lepas untuk memerankan fungsi perencanaan, kedua pengorganisasian juga memiliki posisi penting dalam pengawasan karena untuk memperoleh hasil pengawasan yang baik dibutuhkan kinerja organisasi yang maksimal, dengan kata lain nantinya para pemilih millennial dapat memanfaatkan peran organisasi pengawas pemilu sebagai fasilitas hasil pengawasan atau aduan yang mereka laporkan terkait temuan dilapangan. Ketiga ialah pelaksanaan, hasil dari pengawasan tidak akan muncul jika pelaksanaan itu tidak dilakukan, dan terakhir ialah pengawasan secara menyeluruh, poin ini akan mengevaluasi seluruh tahapan pengawasan yang telah dilaksanakan guna memperoleh hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang, dengan dominannya para pemilih millennial ditahun 2024 mendatang, diharapkan para pemilih millennial ini dapat berperan aktif melakukan pengawasan secara maksimal dengan memanfaatkan platform digital sebagai senjata utamanya.

Dalam penelitian ini akan disertakan beberapa penelitian terdahulu guna mengkorelasikan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saat ini sedang dilaksanakan. Melalui tinjauan pustaka ini setidaknya dapat mengukur perubahan dari penelitian yang sedang ditulis saat ini dengan penelitian sebelumnya, adapun beberapa penelitian terdahulu yang disertakan sebagai berikut ;

Pertama, artikel yang ditulis oleh Yusrin dan Salpina dengan judul Partisipasi Generasi Millennial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024 dalam jurnal on educaton Universitas Almuslim Bireuen 2023. Dalam artikel ini dapat diperoleh kesimpulan ialah partisipasi generasi milenial sangat berpengaruh terhadap sejauh mana seorang caleg dapat terpilih. Luaran dan manfaat penerapan ini adalah mampu menumbuhkan kesadaran awal generasi muda untuk mulai aktif dalam proses politik, seperti menggunakan hak pilihnya, menjadi pemantau pemilu dan mampu memberikan motivasi bagi generasi muda. Bekerja langsung sebagai tim sukses dalam mendukung calon mitra yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan pandangannya.⁹

Kedua, Artikel berjudul Perilaku Memilih Rasional dalam Pemilu Indonesia Kontemporer: Perbandingan Pemilu 2014 dan Pemilu 2019 yang ditulis oleh Wasisto Raharjo Jati. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih perkotaan dengan latar belakang kelas menengah lebih rasional. Mereka menyoroti isu politik uang dan evaluasi atas perekonimian nasional yang menyangkut dengan kehidupan kelas mereka.¹⁰

Ketiga, Artikel berjudul Analisis Motivasi Dalam Rekrutmen Calon Anggota Panwaslu Kecamatan Pemilu Serentak 2024 oleh Muh. Aripin Nurmantoro. Dalam artikel ini menunjukkan

⁸ James AF Stoner, Dkk, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta : Prenhalindo, 1996), hlm. 17

⁹ Yusrin dan Salpina, *Partisipasi Generasi Millennial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024*, jurnal on educaton Universitas Almuslim Bireuen 2023.

¹⁰ Wasisto Raharjo Jati, *Perilaku Memilih Rasional dalam Pemilu Indonesia Kontemporer: Perbandingan Pemilu 2014 dan Pemilu 2019*, Jurnal Adhyasta Pemilu : Vol 5 No. 2 (2022)

bahwa adanya kesadaran masyarakat yang secara aktif untuk terlibat dalam proses penyelenggaraan Pemilu di Indonesia karena adanya motivasi dan faktor penentu sehingga mereka mendaftarkan diri sebagai Calon Anggota Panwaslu Kecamatan Pemilu Serentak 2024.¹¹

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas terlihat adanya peran pengawasan yang muncul dari gesrut masyarakat untuk sama-sama mengawal proses pemilu agar berjalan dengan adil dan damai. Pengawasan yang muncul dari masyarakat sangat beragam karena mereka dapat mengikutinya mulai dari mengikuti sebagai penyelenggara pemilu sampai memanfaatkan kolom aduan masyarakat tentang pelanggaran pemilu. Sementara dalam penelitian yang saat ini ditulis ialah akan membahas tentang urgensi pemilih millennial dalam pengawasan pemilu dari sisi pemanfaatan digital sebagai media utama dalam pengawasan pemilu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yang memerlukan tinjauan literatur yang melibatkan pencarian bahan bacaan yang relevan dalam buku atau artikel. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu faktor yang tidak boleh terlupakan dalam suksesnya penyelenggaraan pemilu ialah berasal dari pengawasan, karena dengan adanya pengawasan yang massif dan intensif akan berdampak meminimalisir terjadinya sebuah pelanggaran dan kecurangan dalam proses pemilu. Tindak kecurangan dan pelanggaran dalam setiap pemilu adalah sebuah hal yang sulit untuk dihilangkan, karena dalam setiap kontestan pemilu terkadang tidak jarang yang berfikir untuk melakukan kecurangan demi meraih sebuah kemenangan yang di nanti.

Maka, untuk mencegah dan mengurangi indikasi adanya pelanggaran dan kecurangan yang bisa terjadi saat pemilu dilaksanakan penelitian ini memberikan solusi untuk dapat menjadi bahan acuan badan pengawasan dengan memanfaatkan peran generasi millennial didalamnya. Mengingat urgensinya peran pemilih millennial dalam pengawasan pemilu tahun 2024 mendatang, setidaknya para generasi millennial dapat mengambil peran besar pada ruang-ruang digital yang dapat dimanfaatkannya untuk ikut aktif serta berpartisipasi dalam pengawasan pemilu.

1. Pemilih Millennial

Ketika berbicara pemilih millennial, tentu muncul pertanyaan-pertanyaan kecil yang biasanya menghiasi pikiran tentang siapa itu pemilih millennial ? golongan mana yang disebut pemilih millennial ? dan mengapa pemilih millennial di era modern ini dianggap penting dalam setiap pelaksanaan pemilu. Jika merujuk kepada pengertiannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata milenial memiliki dua makna. Pertama, yaitu yang berkaitan dengan milenium dan makna kedua yaitu yang berkaitan dengan generasi yang lahir antara 1980-an dan 2000-an.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa generasi millennial ialah mereka yang memiliki rentan usia 17-40 tahun saat pemilu dilaksanakan. Dengan rentan usia tersebut maka

¹¹ Muh. Aripin Nurmanto, *Analisis Motivasi Dalam Rekrutmen Calon Anggota Panwaslu Kecamatan Pemilu Serentak 2024*, Jurnal Adhyasta Pemilu : Vol 5 No. 2 (2022)

¹² Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 7

¹³ <https://balaiabahasasulteng.kemdikbud.go.id/bahasa/kata-milenial-ternyata-paling-dicari-dan-digunakan-sepanjang-2019/> diakses pada 03 Juni 2023

pemilih millennial dalam setiap pelaksanaan pemilu memiliki peran penting terhadap pelaksanaannya, baik dalam meningkatkan angka partisipasi pemilih maupun dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya pemilu itu sendiri. Terkait angka partisipasi sendiri muncul di generasi millennial ialah karena merujuk pada rilis berita yang telah dikeluarkan oleh kompas.com beberapa bulan yang lalu dengan menyebutkan bahwa generasi millennial mendominasi angka pemilih mencapai 55% atau sekitar 107-an Juta orang.

Alasan pemilih millennial memiliki peran besar itu ialah karena dari sisi usia maupun fisik mereka tergolong muda, dari kedua unsur tersebut setidaknya dapat memaksimalkan peran sebagai pemilih. Selanjutnya dari sisi adaptasi penggunaan media digital pemilih millennial juga mendominasi aktivitas digital dalam kesehariannya, bahkan tidak hanya berhenti sampai disitu saja, saat ini tidak jarang juga kita temui generasi millennial memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap media digital.

Saat memasuki era modern atau digitalisasi mendominasi kehidupan masyarakat kita saat ini dituntut untuk melakukan hal yang serba cepat, artinya banyak kebiasaan-kebiasaan baru muncul saat ini yang mungkin dulunya tidak terjadi namun saat ini sudah lumrah terjadi. Salah satu contohnya ialah penyebaran arus informasi yang sangat cepat, dulu kita belum menemukan adanya informasi yang update langsung dapat diterima atau dikonsumsi oleh orang banyak. Prihal penyebaran arus informasi tersebut jelas generasi millennial lah yang menguasai panggung tersebut. Maka potensi ini yang harus didorong dan dimaksimalkan dalam pengawasan pemilu supaya jika ada pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dilapangan itu cepat tersebar dan terkonfirmasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erwin Panigoro Dosen FISIP UI menyatakan pemilih millennial memiliki empat karakter diantaranya ialah *doubtfulness*, *open minded*, *modest*, dan *apatethic*.¹⁴ *Doubtfulness* ialah generasi milenial yang masih belum menentukan pilihan. Mereka disebut sebagai *swing voters* yang bisa saja terbawa arus karena didoktrin. "Orang-orang dengan karakter ini dapat menjadi pemilih potensial bagi para calon presiden,"

karakter *open minded* yang memiliki partisipasi dan pengetahuan yang tinggi terkait dengan politik atau melek politik. Menurut Erwin, orang yang berkarakter ini cenderung telah menentukan pilihan mereka untuk Pemilu 2019. Bahkan, telah mempunyai alasan di balik pilihannya. Namun, ada pula milenial tidak memiliki pilihan dan tidak peduli dunia politik, seperti karakter *apatethic* dan *modest* yang cenderung memilih berdasarkan *peer* atau orang terdekat. Biasanya karakter ini mudah dipengaruhi lingkungan rumah dan cenderung mengikuti pilihan keluarganya seperti ayah atau ibunya.

Melihat dari keempat karakter yang cenderung dimiliki oleh pemilih millennial, artinya ada peluang untuk memanfaatkan dua karakter yang kita anggap baik untuk dimaksimalkan dalam pemilu. Peran pemilih millennial jika karakter *open minded* nya terus didorong dan dimaksimalkan maka mereka akan menjelma menjadi sosok yang sangat rasional dan dapat berperan besar terhadap penyelenggaraan pemilu dalam bidang pengawasan.

Saat ini memang yang menjadi tugas kita bersama ialah bagaimana memunculkan karakter *open minded* dikalangan pemilih millennial, membuat mereka sadar dengan pemilu beserta keputusan politik yang ada didalamnya. Namun penulis melihat bahwa kesempatan tersebut hari ini terbuka lebar dengan hadirnya media digital, sebab saat ini kita dapat melihat bahwa banyak juga konten-konten yang bernuansa politik atau pemilu mulai banyak disukai oleh masyarakat. Melalui potensi keberadaan media digital inilah yang nantinya akan membangun

¹⁴ <https://mediaindonesia.com/weekend/208476/empat-karakter-pemilih-milenial>

karakter open minded pada generasi pemilih millennial dalam menentukan sikap politiknya dan segera membangun kesadaran bahwa pemilu bukan prihal mencoblos saja tetapi pemilu juga harus diawasi secara maksimal agar nantinya melahirkan pemimpin atau wakil rakyat yang baik dan bersih dari kecurangan serta pelanggaran.

2. Urgensi Pemilih Millennial dalam Pengawasan Pemilu 2024

Pengawasan dalam setiap pelaksanaan pemilu ialah suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan, sesungguhnya dalam pelaksanaannya pengawasan terhadap pemilu merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya dari unsur badan pengawas saja yang mempunyai tanggung jawab tersebut, melainkan masyarakat umumpun juga secara tidak langsung memiliki tanggung jawab juga terhadap pengawasan saat proses pemilu mulai dilaksanakan. Alasan pengawasan merupakan tanggung jawab bersama ialah bahwa produk hasil pemilu nantinya mereka akan menjadi pemimpin atau wakil rakyatnya disetiap daerah masing-masing, maka jika produk hasil pemilu diperoleh dengan tidak baik dan ada unsur kecurangan sampai pada peredaran money politic yang tinggi tentu hal tersebut nantinya akan mempengaruhi kinerja pemimpin atau wakil rakyat yang telah terpilih.

Meskipun pengawasan merupakan tanggung jawab bersama, akan tetapi ada unsur dari pemilih yang dapat didorong dan dimaksimalkan perannya. Unsur pemilih itu ialah berasal dari pemilih millennial, pada halaman sebelumnya sudah banyak dibahas terkait peran pemilih millennial dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya pemilu, maka untuk menyempurnakan perannya pemilih millennial di era digital ini harus benar-benar memanfaatkan mediana sebagai fasilitas untuk mendapatkan data dan saling menyebarkan arus informasi yang telah terkonfirmasi terkait dengan jika adanya pelanggaran pemilu.

Terkait peran pemilih millennial sendiri dalam pengawasan pemilu, sesungguhnya BAWASLU RI melalui pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu komisionernya Ibu Lolly Suhenry telah berkolaborasi dengan golongan millennial melalui program pengawasan partisipatif berkelanjutan yang saat ini sudah ada 25 ribu kader. Alasan adanya kolaborasi itu ialah bentuk dukungan nyata yang dilakukan oleh bawaslu RI untuk golongan millennial agar dapat berperan aktif pada pemilu 2024 mendatang.¹⁵

Selin itu Bawaslu RI juga telah menyediakan layanan digital berbentuk aplikasi yang diberi nama Sistem Informasi Pengawasan Partisipatif (SIGAP) yang bertujuan untuk mengefisiensi dan dokumentasi data pengawasan partisipatif. Aplikasi ini merupakan sistem pelaporan dan pengelolaan data yang terintegrasi dengan semua satuan kerja yang dimiliki oleh Bawaslu. Dalam aplikasi ini juga berisi informasi dari kegiatan program pengawasan pemilu partisipatif yang sudah atau sedang dilakukan.

Melihat beberapa upaya yang dilakukan oleh Bawaslu dalam hal pengawasan partisipatif pemilu, maka pemilih millennial dapat melakukan peran besar didalamnya, alasan tersebut sangat kuat karena saat ini Bawaslu tersendiri sedang memanfaatkan ruang digital langkah nyata mengurangi atau mencegah potensi-potensi pelanggaran saat proses pemilu dilaksanakan.

Pemilih millennial dapat melakukan sebuah perencanaan dalam mengawali langkahnya tersebut, setidaknya rencana yang pertama ialah mereka harus memahami terlebih dahulu apa saja yang sudah disediakan oleh Bawaslu melalui ruang-ruang digital dalam hal pengawasan pemilu 2024, memahami mana saja unsur-unsur yang masuk pada kategori pelanggaran pemilu serta memahami apa yang dapat dilakukan oleh Bawaslu jika pelanggaran tersebut dilakukan oleh para calon wakil rakyat saat proses pemilu dilaksanakan.

¹⁵ <https://www.bawaslu.go.id/id/berita/bawaslu-dukung-kepeloporan-pemuda-awasi-pemilu> diakses pada 04 Juni 2023

Selanjutnya pemilih millennial juga harus memahami pengorganisasian dalam sistem pengawasan pemilu, memahami bahwa organisasi Bawaslu itu tidak hanya terdiri dari level pusat saja melainkan sampai pada level kelurahan/Desa mereka mempunyai perwakilannya. Melihat data hasil rekrutmen pengawasan pemilu yang ada pada tingkatan kecamatan dan kelurahan/desa mayoritas petugasnya ialah masih masuk dalam golongan millennial. Dengan memanfaatkan hal tersebut maka diharapkan pemilih millennial akan lebih mudah membangun komunikasi dengan para petugas pengawas terkait dengan jika adanya praktek pelanggaran pemilu dilapangan.

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pemilih millennial ialah pelaksanaan dan pengawasan. Pelaksanaan yang dimaksud dalam hal ini ialah pemilih millennial diharapkan mampu mengimplementasikan hasil temuan dilapangan yang masuk dalam kategori pelanggaran pemilu untuk dilaporkan kepada Bawaslu. Jangan ada kebingungan lagi dilapangan saat mereka menemukan praktek pelanggaran yang dilakukan oleh calon maupun tim pemenangannya. Dengan memanfaatkan ruang digital yang telah disediakan pemilih millennial harus siap dan sigap untuk mengambil langkah cepat saat mereka menemukan bentuk pelanggaran yang terjadi dilapangan.

Dengan adanya peran pemilih millennial dalam pengawasan pemilu, maka diharapkan jalannya proses pemilu tahun 2024 mendatang akan berjalan dengan tertib, aman dan damai tanpa ada banyak noda-noda kecurangan serta kontroversi yang terjadi dilapangan yang dapat memicu perpecahan ditengah masyarakat. Maka pemilih millennial juga harus sama-sama kompak untuk mengkampanyekan bahwa pemilu ini merupakan sebuah kegiatan yang rutin dilaksanakan untuk mendapatkan pemimpin yang baru dan harapan yang baru untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat, jangan sampai ada perpecahan karena itu semua akan merugikan masyarakat itu sendiri.

KESIMPULAN

Dalam setiap pelaksanaan pemilu selalu akan banyak melibatkan unsur dan golongan didalamnya. Maka di era modern ini dimana digitalisasi mulai mendominasi dalam kehidupan masyarakat pemilih millennial harus dapat mengambil peran didalamnya sebagai agen pengawasan untuk menciptakan pemilu yang bersih. Peran pemilih millennial tersendiri di era pemilu modern saat ini sangat besar, pemilih millennial dengan jumlah mayoritas di Indonesia ini dapat membuat suatu kekuatan yang besar untuk sama-sama mengawal proses pelaksanaan pemilu serta mengawal demokrasi di Indonesia. Untuk mewujudkan kesemua itu serta meneguhkan perannya dalam pengawasan pemilu para pemilih millennial dapat memanfaatkan medianya sebagai senjata utama melakukan pengawasan, dengan teknik rekam dan ambil gambar saat terjadi pelanggaran lalu selanjutnya diteruskan hasil temuannya dilapangan tersebut maka impian untuk menciptakan pemilu yang bersih tanpa adanya kecurangan bukan hanya sebatas wacana saja.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardika, dkk. 2018. *Transformasi Belajar Generasi Millennial*. Malang : Universitas Negeri Malang. cet. Ke-1.
- <https://balaibahasasulteng.kemdikbud.go.id/bahasa/kata-milenial-ternyata-paling-dicari-dan-digunakan-sepanjang-2019/>
- <https://www.bawaslu.go.id/id/berita/bawaslu-dukung-kepeloporan-pemuda-awasi-pemilu>

-
- <https://mediaindonesia.com/weekend/208476/empat-karakter-pemilih-milenial>
<https://nasional.tempo.co/read/1693058/serba-serbi-dominasi-pemilih-milenial-di-pemilu-2024-akibat-pengaruh-sosial-media>
<https://nasional.kompas.com/read/2023/02/10/19173071/kpu-pemilu-2024-didominasi-pemilih-di-bawah-40-tahun-jumlahnya-107-juta>.
<http://repository.unpas.ac.id/40180/5/BAB%20II.pdf>
James AF Stoner, Dkk. 1996. *Manajemen Jilid 1*. Jakarta : Prenhalindo.
- Maulina Daulay (2018), <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/search/authors/view?firstName=Maslina&middleName=&lastName=Daulay&affiliation=ID%20SINTA%20%3D%206073553%2C%20IAIN%20Padangsidempuan&country=ID>
- Muh. Aripin Nurmento, *Analisis Motivasi Dalam Rekrutmen Calon Anggota Panwaslu Kecamatan Pemilu Serentak 2024*, Jurnal Adhyasta Pemilu : Vol 5 No. 2 (2022)
- Topo Santoso dan Idha Budhiati. 2019. *Pemilu di Indonesia : Kelembagaan, Pelaksanaan dan Pengawasan*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wasisto Raharjo Jati, *Perilaku Memilih Rasional dalam Pemilu Indonesia Kontemporer: Perbandingan Pemilu 2014 dan Pemilu 2019*, Jurnal Adhyasta Pemilu : Vol 5 No. 2 (2022)
- Yusrin dan Salpina, *Partisipasi Generasi Millennial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024*, jurnal on educaton Universitas Almuslim Bireuen 2023.